

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan data WHO (2020) diketahui sekitar 1,02 miliar penduduk atau 1 dari 6 populasi di dunia merupakan remaja dengan rentang usia 10-19 tahun, dimana 70% diantaranya berasal dari negara berkembang (Liu *et al.*, 2022). Masa remaja merupakan fase peralihan dengan terjadinya masa pubertas yang mempengaruhi peningkatan kesadaran seksual dan dorongan seksual akibat perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja (Liu *et al.*, 2022). Hormon yang berpengaruh terhadap perubahan pada remaja adalah hormon *testosterone* pada laki-laki dan *progesterone* pada perempuan (I. P. Ayu & Marwiyah, 2019).

Perubahan secara fisik dan hormonal yang pesat akan menjadi pemicu masalah kesehatan yang serius karena menimbulkan keinginan seksual yang tinggi pada remaja, sehingga rentan terhadap timbulnya penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (Ekasari *et al.*, 2020). Berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang timbul seperti kehamilan yang tidak diinginkan, perilaku seksual pranikah, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, serta penyalahgunaan narkoba (Emilda, 2021). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sedang marak terjadi adalah penyakit menular seksual.

Menurut *Centers for Disease Control* (CDC) tahun 2022, penyakit menular seksual yang sedang marak terjadi di berbagai negara didunia adalah sifilis (termasuk sifilis kongenital), klamidia, gonore, chancroid, dan HIV (*Human immunodeficiency virus*) (Niforatos, J.D., & Rothman, 2022). Berdasarkan data CDC diketahui hampir setengah dari 26 juta infeksi menular seksual yang terjadi di Amerika pada tahun 2018 berasal dari remaja dengan rentang usia 15-24 tahun (CDC, 2019). Sementara itu, diketahui sebanyak 75%-85% dari infeksi menular seksual (IMS) di dunia terjadi di negara berkembang, seperti di Negara Ghana dengan 3,4% remaja laki-laki dan 5,2% remaja putri mengalami infeksi menular seksual (Koray *et al.*, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2022, jumlah kasus infeksi menular seksual berdasarkan pendekatan sindrom ditemukan sebanyak 8.462 kasus yang terdiri dari duh tubuh vagina (5.618 kasus), duh tubuh uretra 2.222 kasus, tumbuhan genital/vegetasi 423 kasus, penyakit radang panggul 151 kasus, duh tubuh anus 28 kasus, pembengkakan skrotum 17 kasus, bubo inguinal 3 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sedangkan untuk jumlah kasus HIV tertinggi berdasarkan data dan pelaporan dari tahun 2010-2022 terjadi di daerah DKI Jakarta (76.103), Jawa Timur (71.909), Jawa Barat (57.970), Jawa Tengah (44.649), dan Papua (41.268).

Berdasarkan data untuk pulau Sumatera, Sumatera Barat berada pada peringkat ketiga tertinggi setelah Sumatera Utara dan Sumatera Selatan dengan jumlah kasus HIV terbanyak dengan 4.480 kasus (Kementerian Kesehatan RI,

2022). Kota Padang sebagai salah satu kota di provinsi Sumatera Barat yang juga mengalami peningkatan signifikan terhadap kasus infeksi menular seksual dan HIV/AIDS dari tahun 2016 hingga 2021. Diketahui kasus infeksi menular seksual pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 498 kasus dan HIV/AIDS sebanyak 2292 kasus (BPS Kota Paadang, 2023). Sementara itu, Kecamatan di Kota Padang yang memiliki kasus infeksi menular seksual tertinggi adalah Kecamatan Padang selatan dengan ditemukan sebanyak 292 kasus. Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS, Kecamatan Padang Selatan berada pada posisi kedua setelah Kecamatan Kuranji dengan ditemuka sebanyak sebanyak 414 kasus pada tahun 2021 (BPS Kota Padang, 2023).

Tingginya prevalensi kejadian infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada remaja disebabkan oleh perilaku seksual beresiko yang dilakukan remaja di luar ikatan pernikahan (Kurniawan *et al.*, 2022). Berbagai bentuk perilaku seksual pranikah yang biasanya dilakukan oleh remaja, seperti berpelukan, ciuman, bersenggama atau *intercourse* (Retnowati *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Slaymaker (2020) pada populasi dari 74 negara di dunia, rata-rata remaja yang berusia 15-24 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Allen & Laborde, 2022).

Sementara itu, dalam sebuah penelitian di Amerika Serikat tahun 2019, didapatkan sebanyak 38% siswa SMA pernah melakukan hubungan seksual pranikah (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2019). Di Indonesia sendiri, diketahui 63% remaja di Indonesia pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenis, bahkan 21% remaja pernah melakukan aborsi (S. M. Ayu

*et al.*, 2019). Sedangkan untuk provinsi Sumatera Barat, diketahui sebanyak 21% remaja di Bukittinggi, 13% di Payakumbuh dan 10,5% di kota Padang pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Zulhaqqi & Yeltas Putra, 2019).

Perilaku seksual pranikah yang marak terjadi dikalangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pengetahuan, persepsi remaja tentang seks pranikah, peran orang tua, teman sebaya, media sosial serta kurangnya informasi tentang pelayanan kesehatan dan pendidikan seks pada remaja (Tungka *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa faktor yang dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah faktor pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Murdiningsih *et al.*, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Maryanti & Pebrianti (2021) yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memiliki pengaruh lebih tinggi terhadap perilaku seksual yaitu sebesar 72,3% dari 47 responden dibandingkan faktor lainnya (Maryanti & Pebrianti, 2021).

Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah (Batam, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap negatif yang mengarah terhadap perilaku seks pranikah sebesar 81% (Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, 2021). Selain itu, berdasarkan penelitian Ariska & Nuriyah (2020) juga disimpulkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap terkait perilaku seksual pada remaja (Ariska & Yuliana, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi untuk menekan angka perilaku seksual pranikah dan penyakit menular seksual dengan memberikan edukasi melalui pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada remaja (Kemenkes RI, 2022). Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya persuasif yang dilakukan agar seseorang mampu menerima informasi, sikap maupun tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kesehatan (Alhuda *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alhuda *et al* (2022), diketahui bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang PMS dan HIV/AIDS pada remaja memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang PMS dan HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang peningkatan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS di kota Padang terutama Kecamatan Padang Selatan, peneliti tertarik untuk melakukan wawancara di SMA N 6 Padang yang merupakan salah satu SMA yang berada di Kecamatan Padang Selatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Wakil Kesiswaan SMA N 6 Padang pada 12 Mei 2023, diketahui bahwa dalam setahun terakhir terjadi peningkatan perilaku seksual pada siswa di sekolah tersebut dengan ditemukan sebanyak tiga pasang siswa yang melakukan hubungan seksual pranikah di lingkungan sekolah. Sekolah sudah mengupayakan penanggulangan kejadian tersebut dengan memberikan

edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada perwakilan siswa kelas XI dan XII saja, sedangkan kelas X tidak diikuti sertakan dalam kegiatan edukasi tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 15 orang siswa kelas X di SMA N 6 Padang, didapatkan bahwa 10 dari 15 orang siswa tidak mengetahui apa itu kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, 12 orang tidak mengetahui penyakit menular seksual dan penyebabnya, serta 11 orang tidak dapat menyebutkan dengan benar bagaimana upaya pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi tentang penyakit menular seksual sebagai pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA N 6 Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh intervensi pendidikan kesehatan reproduksi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 6 Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja tentang penyakit menular seksual.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang penyakit menular seksual (PMS)
- d. Diketahui perbedaan pengetahuan dan sikap *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok
- e. Diketahui pengaruh intervensi pendidikan kesehatan reproduksi tentang penyakit menular seksual (PMS) sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja

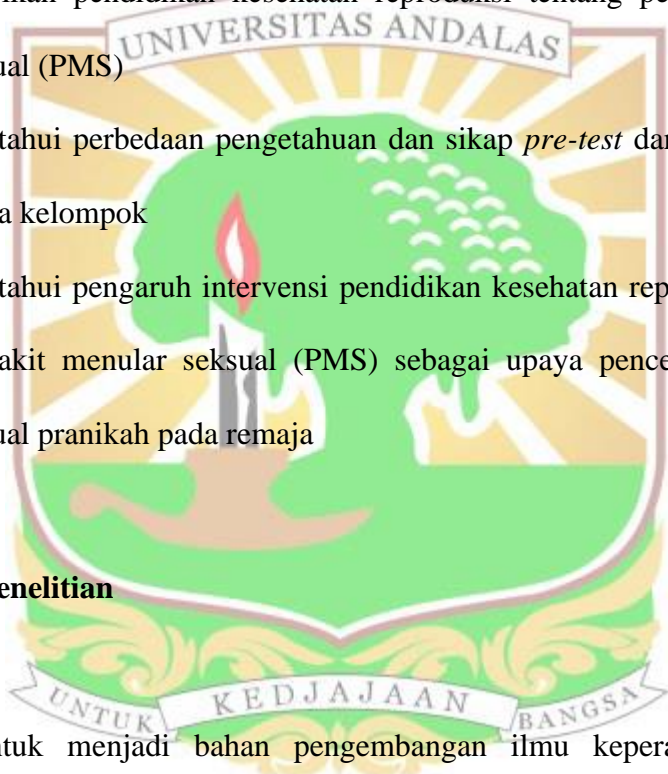
## D. Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Untuk menjadi bahan pengembangan ilmu keperawatan dengan mengetahui dampak pemberian intervensi pendidikan kesehatan reproduksi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja.

### 2. Praktis

- a. Bagi responden, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai seberapa jauh pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi



tentang penyakit menular seksual terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran serta strategi dalam menanggulangi penyakit menular seksual akibat perilaku seksual pranikah pada remaja.
- c. Bagi perawat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan terhadap kasus kesehatan reproduksi terutama penyakit menular seksual pada remaja.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

